

Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur`an

Burhanuddin

Burhanuddin@gmail.com

ABSTRAK

Burhanudin 2015 : KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL QUR`AN

Kompetensi Guru merupakan kewenangan guru untuk melaksanakan serangkaian tugasnya dalam kegiatan relajar mengajar. Dan ini adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Al-Qur`an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, baik tersurat maupun tersirat telah banyak memberikan inspirasi terkait konsep pendidikan, tidak terkecuali ayat-ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru.

Sehingga dalam penulisan skripsi ini telah dirumuskan berbagai masalah dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi pedagogik pendidik dalam perspektif Al Qur`an ?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian pendidik dalam perspektif Al Qur`an ?
3. Bagaimana kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al Qur`an ?
4. Bagaimana kompetensi profesional pendidik dalam perspektif Al Qur`an ?

Skripsi ini merupakan kajian pustaka (library reasech) yang bersifat kualitatif deskriptif, yakni metode yang memberikan gambaran dan paparan konsep dengan cara berpikir rasional dan reflektif. Dalam metode penafsiran al-Qur`an dikenal dengan sebutan metode Maudhu`i yakni suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al - Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al - Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur`an adalah memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri dan ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan karya tulis guna pengembangan ilmu pengetahuan dan media komunikasi dengan orang lain. Adapun Kompetensi Guru dalam Ayat ayat Al Qur`an yakni:

- 1) Kompetensi Kepribadian,
- 2) Kompetensi Pedagogik,
- 3) Kompetensi Sosial dan
- 4) Kompetensi Profesional.

Kata Kunci: al-Qur`an, Kompetensi Guru.

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan bangsa harus mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, terutama pihak-pihak yang ada dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan merupakan cerminan kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dilihat dari segi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan.¹

Kemudian didalam proses pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pembelajaran. Dalam mentranfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan serta keterampilan sebagai guru, sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses tersebut dapat berjalan secara kondusif. Oleh karena inilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

Profesi guru saat ini masih banyak dibicarakan orang baik dikalangan para pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa ini banyak media yang cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum maupun yang sifatnya pribadi.

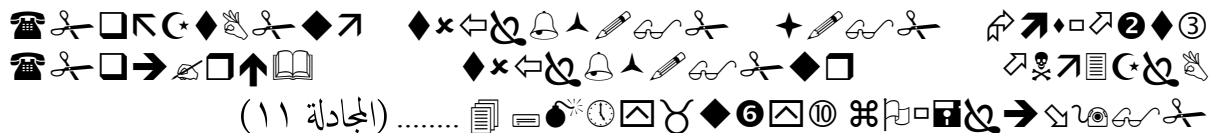
¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung : Rosdakarya, 1997), cet. 1, h. 191

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi alasan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa guru memang seharusnya menjadi panutan dimasyarakat disekitarnya.²

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri, seperti rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih dibawah standar.³ Dari kenyataan-kenyataan ini walaupun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi guru harus ditingkatkan.

Selanjutnya tingginya kedudukan tenaga yang professional dibidang pendidikan, seorang guru disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.⁴

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran dari Islam itu sendiri, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat al Mujadalah ayat 11 yang berupa :



Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. al Mujadalah ; 11)

Selain ayat di atas Rosulullah SAW juga secara tegas menjelaskan akan kedudukan guru dalam sebuah hadits yang berupa ;

ان الله سبحانه وملائكته واهل سماواته وارضه حتى النملة في حجرها حتى وحتى الحوت في البحر
ليصلون على معلم الناس الخير

“Sesungguhnya Allah yang Maha Suci, malaikat Nya, penghuni penghuni langit dan bumi Nya, termasuk semut dalam lubangnya, dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kebaikan” (H.R. Tirmidzi)

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989) h.1.

³ *Ibid*, *Menjadi Guru Profesional*, hal 2

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2001) h. 161.

Dari Ayat dan hadits di atas jelas bahwa Islam memuliakan pengetahuan dan pengatahuan itu tidak dapat dicari dengan sendirinya tetapi hasil dari belajar mengajar yang menjadi subjeknya adalah guru sebagai pengajar dan guru yang baik adalah guru yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedomanya.

Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah pengendali dan pengaruh proses, serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya dimasa depan. Dan pendidik harus memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam proses kependidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang bersifat kognitif, konatif (kemauan) dan emosional atau afektif serta psikomotorik manusia didik dalam rangka fitrah masing-masing.⁵

Selanjutnya dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi Guru, pasal 10 berbunyi :

1. Bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan Pemerintah.⁶

Dan penjelasan dari pasal 10 ayat (1) bahwa dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi berinteraksi secara efektif dan efisien dengann peserta didik, sesama guru, orang tua wali murid dan masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru diatur dengan peraturan pemerintah.⁷

Kompetensi seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas mendidik harus susuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dan harus disertai

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1996), h. 143

⁶ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*(UU RI No, 14 Tahun 2005), Jakarta, Sinar Grafika,2009) Cet. 2. h. 9

⁷ *Ibid*, h. 56-57

dengan perilaku rasional yang dapat dipertanggung jawabkan serta layak sebagai bagian dari seorang guru.

Kemudian jika macam-macam kompetensi tersebut dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber Ilmu pengetahuan dan yang telah banyak memberikan inspirasi edukatif, dengan cara mengintrodusir konsep-konsep Al-Qur'an tentang kependidikan, misalnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis terinspirasi untuk menumpahkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Kompetensi Pendidik Perspektif Al-Qur'an”**

B. Fokus Kajian

Dari latar Belakang masalah yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui beberapa hal dari hasil penelitian ini yakni :

a) Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogic pendidik dalam perspektif Al Qur'an ?
2. Bagaimanakah kompetensi kepribadian pendidik dalam perspektif Al Qur'an ?
3. Bagaimanakah kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al Qur'an ?
4. Bagaimanakah kompetensi profesional pendidik dalam perspektif Al Qur'an ?

C. Definisi Istilah

1. Kompetensi

Kompetensi (*competence*) adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.⁸ Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.⁹ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: *“kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”*¹⁰

Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuwan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kāffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 132.

⁹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 44.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4.

peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹¹

2. Pendidik.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidik artinya orang yang mendidik.¹² Dalam bahasa Arab, pendidik umumnya disebut dengan beberapa istilah, seperti: *ustadz, mu'allim, murabbi, mudarris, mu'addib, mursyid dan mudarrif*.¹³ Masing-masing istilah ini memiliki tempat tersendiri dalam konteks peristilahan yang dipakai dalam pelaksanaan dan teori pendidikan Islam. Jika merujuk pada al Qur'an, istilah pendidik yang digunakan di antaranya adalah *al-murabbi (Rabb)* dan *al-mu'allim ('allama-yu'allimu)*. Istilah lain yang langsung dapat dijumpai dalam al- Qur'an berkenaan dengan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran (pendidik) adalah ahl *az-zikr*, sebagaimana yang disebut dalam QS. *an-Nahl* [16]: 43¹⁴ dan QS. *al-Anbiya'* [21]: 7.¹⁵

Terkait dengan istilah *al-murabbi* dan *al-mu'allim*, jika dicermati pemaknaan dari masing-masing istilah, keduanya merujuk kepada Allah SWT. Istilah *al-tarbiyah* atau *al-murabbi* yang diidentikkan dengan *ar-rabb*, para ahli memberikan definisi yang beragam. Karim al-Bastani dan kawan-kawan, mengartikan *ar-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.¹⁶

Sutari Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendidik ialah “Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak.¹⁷

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 26.

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

¹³ Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 61, dan Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 209.

¹⁴ “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. Lihat QS. *an-Nah}l* [16]: 43.

¹⁵ “Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” Lihat QS. *al-Anbiya}a>* [21]: 7.

¹⁶ Karim al-Bastani, dkk., *Al-Munjidi Fi Lugah wa A'lam* (Bairut: Darul Masyriq, 1975), h. 127.

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal.71.

kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁸ Kemudian Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat dipahami bahwa pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan, karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁰

3. Perspektif

secara bahasa berarti pengharapan, peninjauan, tinjauan, dan pandang luas.²¹ Sedangkan yang dimaksud dalam kajian ini adalah tinjauan atau pandangan.

4. Al-Qur'an,

yang dimaksud dengan Al-Qur'an ialah kitab suci umat Islam dan merupakan rujukan sentral yang juga bersifat sakral.

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan "KOMPETENSI PENDIDIK" yang merupakan judul dalam penelitian ini ialah pembahasan mengenai kemampuan pendidik dalam perspektif Al Qur'an.

D. Metode Penelitian

Metodelogi penelitian dalam skripsi ini adalah bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kajian ini melalui studi kepustakaan (*Library Research*). yaitu dengan membaca, meneliti, dan mengkaji buku-buku, hasil tulisan yang berhubungan dengan topik dan pokok masalah.

1. Jenis Penelitian

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980), hal. 37.

¹⁹ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 20.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

²¹ Pius A partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 592.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer., dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti.

1. Sumber Data

Semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an maka sumber yang paling utama adalah Al-Qur'an. Dan sumber-sumber buku lainnya yang berhubungan dengan tafsir-tafsir tentang kompetensi guru dan profesionalisme guru.

3. Analisa Data

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data (*content analysis*), dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan tehnik triangulasi data, yaitu tehnik mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, dengan metode berpikir :

- a. Deduktif : merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum , dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.²²
- b. Induktif : ialah berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²³

E. KOMPETENSI GURU DALAM AL QUR'AN

Seorang guru dianggap kompeten apabila ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadiannya, menguasai ilmu pengetahuan yang luas, memiliki

²² Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, h.42.

²³ *Ibid.*

keterampilan, memiliki kemampuan berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dapat hidup bermasyarakat dan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.

Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, disamping itu, guru harus bersifat inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam menghadapi para peserta didik yang beragama, tentunya seorang guru harus menguasai materi pelajaran, stuktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang berlaku dalam pengembangan materi pelajaran secara kreatif. Karena hal ini juga diterangkan dalam undang-undang, yaitu :

Standar guru yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pelajaran peserta didik), kompetensi kepribadian (kompetensi keperibadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan beribawa serta menjadi teladan berinteraksi secara efisien dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar), dan kompetensi professional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam).²⁴

Dalam bergaul dengan peserta didik, tenaga pendidikan, orang tua wali, masyarakat, guru juga harus bersikap komunikatif, empatik dan santun. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi mereka, menampilkan diri menjadi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, menjunjung kode etik profesi guru, beradaptasi ditempat bertugas diseluruh Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan yang harus ada dalam diri guru agar dapat menunjukkan kinerjanya secara tepat dan afektif. kompetensi guru tersebut meliputi :

- a. Kompetensi intelektual; perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
- b. Kompetensi pribadi; perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas dan pemahaman diri.
- c. Kompetensi sosial; perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahan diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara afektif.

²⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian 3, (PT.IMTIMA, 2007), h. 199

- d. Kompetensi spiritual; pemahaman penghayatan serta pengalaman kaidah kaidah keagamaan.
- e. Kompetensi fisik; perangkat fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.²⁵

Dari pengertian kompetensi guru diatas, dapat penulis jabarkan bahwa seorang guru harus dapat menguasai karakteristik para peserta didik dalam berbagai aspek, diantaranya aspek fisik , moral ,kultural, emosional dan intelektual selanjutnya guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemudian mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Guru juga harus kreatif dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara afektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Selanjutnya, guru harus mampu memberikan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, kemudian memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan kegiatan pengembangan.

Masalah kompetensi guru di Indonesia merupakan keutamaan yang harus dimiliki oleh setiap oleh setiap guru, baik yang berhubungan dengan pribadi guru (internal) maupun saat melakukan interaksi dengan peserta didik, sesama guru dan masyarakat (eksternal). Agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam tugas dan fungsinya dalam pendidikan secara professional. Sehingga pendidikan menjadi media transformasi keilmuan, pengalaman, emosional dan spiritual. Dan peningkatan sumber daya masyarakat (SDM) dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

1. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dengan pengembangannya, dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.²⁶

Didalam ayat ini menggambarkan betapa peserta didik mempunyai sikap senang, percaya, dan kasih sayang terhadap peserta didiknya. Hal demikian ini seperti didalam surah an-Najm ayat 8

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h.55-61

²⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, cet.I, h. 52.

(النجم : ٨)

“Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.” (Q.S. An Najm : 8)

Menurut al-Maraghi kata (دنا ثم) /*tsumma dana* adalah kemudian ia mendekat, semakin dekat, mendekati Rosulluloh, kemudian dalam kata (فتدلى) /*fatadall* lalu turun, yakni dari kata-kata *Ad-Dawali* yang artinya buah yang bergantung, seperti gugusan Anggur.²⁷

Jika dilihat dari apa yang ditafsirkan al-Maraghi bahwasanya malaikat Jibril mendekati dan turun dari atas untuk menyampaikan wahyu kepada Rosulluloh dengan penuh kedekatan. Posisi yang berdekatan inilah yang membuat proses penyampaian wahyu menjadi sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh Rosullullah SAW.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Maka seorang guru harus dilengkapi kemampuan sebagai berikut :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum/silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Evaluasi hasil belajar; dan Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁸

(النجم : ٩)

“Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).” (Q.S. An Najm : 9)

Menurut pendapat Quraish Sihab adalah jarak kedekatan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu sangat dekat sekali sehingga diibaratkan seperti dua ujung busur panah. Kata قوسين (*qousain* adalah dalam bentuk dual dari kata قوس (*qaus* yang berarti busur panah. Ada juga yang memahaminya dalam arti *lengan*.²⁹

²⁷ Ahmad Musthopa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989). Cet. 2 hal. 80

²⁸ Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008) Cet. Ke-1. h.67-68

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. (Jakarta :Lentera hati,2002) Cet. I h. 412

Didalam ayat ini menggambarkan bahwasanya tentang kedekatan guru dan murid harus bias menjalin komunikasi yang efektif. Memberikan tugas secara independent, menghindari kekerasan/kekangan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti kuis, teka-teki dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal, melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Selain itu seorang guru harus mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, guru dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik para peserta didik, guru juga harus dapat mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai bagi peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pendapatnya masing-masing secara langsung, dan guru membantu mereka dalam menyusun kebutuhan belajar beserta hambatan-hambatannya. Berdasarkan pendapat dari peserta didik tersebut, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Hal ini dilakukan supaya peserta didik mengetahui identifikasi tujuan belajar dan mengetahui tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian kompetensi, kemudian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga program pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode, tehnik, media, dan sumber belajar dan lainnya menjadi jelas. Setelah itu guru harus menguasai materi ajar yang akan disampaikan dan guru mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Kemudian guru menata latar (setting) pembelajaran dan guru mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Kemudian guru merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, kemudian guru menganalisis hasil hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program

Suatu bahan yang akan disampaikan kepada murid tentunya gagasan tersebut telah ada dan sangat dipahami dalam alam pikiran guru tersebut. Kegiatan pertama adalah merancang apa-apa yang akan disajikan dan selanjutnya mengungkapkan apa yang telah dirancang. karena belajar itu dapat berjalan kurang berhasil apabila :

- a. Tidak memiliki tujuan mengajar dan bahan ajar yang pasti. Bahkan guru tersebut juga tidak mengetahui akan mengajar apa, menyampaikan apa dan sebagainya.
- b. Tidak mampu berpikir secara logis terhadap apa yang akan dibicarakannya.
- c. Tidak mampu melakukan analisis.
- d. Tidak ada konsep yang akan dijabarkan, sehingga apa yang di berikan atau di sampaikan menjadi kacau balau.
- e. Miskin perbendaharaan kata.
- f. Berbicara tidak jelas, lirih, sengau, monoton dan membentak-bentak.
- g. Kalimatnya panjang-panjang, bertele-tele dan kabur.
- h. Sering salah bicara, salah menyusun kalimat.
- i. Tidak mampu menekankan hal-hal yang penting.³⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menguasai bahan pengajaran oleh guru itu sangat mempengaruhi keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, baik itu tujuan pengajaran umum maupun tujuan pengajaran khusus. Karena salah satu dari proses belajar mengajar itu adalah kompetensi penguasaan bahan pengajaran. Kemudian memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai kompetensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Dalam teori lain dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan, pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Adapemanfaatan tehnologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Ini semua dimaksudkan demi mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh guru, sekali lagi untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.³¹

³⁰ Soekartawi dkk, *Meningkatakan Rancangan Instruksional*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h, 54.

³¹ M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*. (Jogjakarta, Best Publisher,2009). cet. Ke-2. h. 39

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, guru diharapkan dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang maksimal guru memang tidak cukup mengandalkan rancangan yang telah dibuatnya. Guru harus tetap mencari metode dan strategi pembelajaran yang lain.

2. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam²⁴ yaitu meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³²

Kompetensi profesional dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.³³ Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.³⁴

Sebelum memberikan materi seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya, dan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik sehingga bermanfaat buat kehidupannya. Materi pelajaran tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta pengguna saat ini dan akan datang. Materi yang diberikan sangat menarik dan hendaknya mampu memotifasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar disekolah. Hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja

³² Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta : PT.Balai Pustaka, 2008),cet ket-1, hal. 69

³³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Intergratif Di Sekolah, Keluarga,Masyarakat*, (Jogyakarta:PT LKIS Printing cemerlang,2009) cet.I. h 53.

³⁴ Farida Samariya, *Sertifikasi Guru;Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*(Bandung:Yrama Widya, 2008), Cet. Ke-1, h. 21

menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut. Seperti apa yang terdapat didalam surat An-Najm ayat 5 dalam kata

ه : النجم) ﴿ ٥ ﴾

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.”
(Q.S. An Najm : 5)

al-Maraghi mengatakan bahwa Rosullullah diajarkan oleh malaikat yang amat kuat dalam setiap menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada Rosullullah dan kemudian Rosullullah melihat melihat Jibril dengan sosoknya dan rupanya yang asli. Menurut al-maraghi Rosullullah tidak pernah diajarkan oleh seorang manusia apapun. Akan tetapi ia diajarkan oleh Malaikat Jibril yang berkekuatan hebat, sedangkan manusia diciptakan sebagai makhluk yang dhaif.³⁵

Kemudian kompetensi guru didalam kata علمه /*allamahu* Setelah dianalisis dari Tafsir al-Misbah, al-Maraghi, Penulis menganalisa bahwa didalam surat an- Najm kata ini dapat diartikan guru yang kompeten harus mampu menguasai materi dalam mengajar, kemudian mampu menguasai metode kemudian setelah itu mengevaluasi hasil pengajaran yang telah diajarkan oleh peserta didiknya.

Kompetensi professional adalah berbagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan yang meliputi penguasaan pengetahuan, pengetahuan metodologi, manajemen dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja pendidikan.³⁶

Ruang lingkup kompetensi professional guru :

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang stuasi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mampu menggunakan dan mengembangkan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relavan.
- e. Mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran.

³⁵ Ahmad Musthopa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989). Cet. 2 hal. 79

³⁶ Mohammad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan., Bangsa Rampai Guru Dan Pendidikan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2004). Cet, Ke-1. h. 18

- f. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- g. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.³⁷

Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi.³⁸

Dalam membentuk kompetensi peserta didik, harus dilakukan secara sistematis, diantaranya dengan melalui cara sebagai berikut : Mula-mula guru menyajikan materi pembelajaran yang bersifat fakta, kemudian menyajikan konsep/pengertian/definisi dan prosedur, selanjutnya menyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan, kemudian diakhiri dengan pemecahan masalah.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³⁹

1) Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat didefinisikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru sebagai berikut :

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁴⁰

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus menentukan secara tepat

³⁷ Mulyasa, Opcit, h. 135-136

³⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, Ilmu & Aplikasi Pendidikan; *Pendidikan Lintas Bidang FIP dan UPI*, bagian 4, h. 404

³⁹ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) h.308

⁴⁰ Mulyasa, Opcit, h. 135-136

materi yang relevan dengan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik, menurut Hasan (2004), sedikitnya mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Validitas (*Validity*) atau tingkat ketepatan materi, sebelum memberikan materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.
- b. Keberanian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.
- c. Relevansi (*Relavance*) dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
- d. Kemenarikan (*Interes*), pengertian menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pelajaran.
- e. Kepuasan (*Satisfaction*), kepuasan yang dimaksud merupakan pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut. Dengan memperoleh nilai/ insentif yang sangat berarti bagi kehidupannya dimasa depan.⁴¹

2. Mengorganisasikan Materi Pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Di samping itu, guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi para peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pembelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴²

3. Mendaya gunakan Sumber Belajar.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk

⁴¹ *Ibid*, h. 138-140

⁴² *Ibid*, h. 148-149

memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.⁴³

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah berbagai unsur kepribadian guru sebagai landasan kinerjanya seperti kematangan, kemandirian, kehidupan religi, kehidupan keluarga, kreatifitas dan sebagainya.⁴⁴ yang mencukupi dengan fisik yang kuat dapat membentuk kepribadian yang baik didepan para peserta didiknya.

Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut dalam menguasai materi dan pembelajaran saja tetap harus ditopang kemampuan fisik yang bagus sehingga dapat menciptakan kepribadian karakter anak yang memiliki kepribadian yang baik terutama pada peserta didik. Hal ini tertuang dalam kata diayat

شَدِيدُ الْقُوَى

“yang sangat kuat “

Ayat ini menjelaskan bagaimana seorang pendidik selain mengajarkan, seorang juga harus memiliki fisik yang kuat sehingga tidak mudah lemas dan loyo dalam mengajarkan kepada peserta didiknya. Seperti apa yang telah diajarkan Jibril kepada Rosullullah SAW. Kemudian didalam hadis Nabi saw dikatakan pula

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (الحديث)

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.”

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan pribadi peserta didik. Ini dapat memaklumi karena manusia adalah mahluk yang mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam pembentukan pribadinya. Semua itu menunjukkan itu kompetensi personal dan kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu guru harus tampil beda dari penampilan orang

⁴³ Ibid, h. 156

⁴⁴ M. Surya, *Bangsa Rampai Guru dan Pendidikan*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2004) Cet, Ke-1, h.18

lain yang bukan guru, beda dan unggul. Sebab, penampilan guru, bisa membuat murid nyaman dan senang dalam belajar.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁴⁵

Dengan kata lain guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap stabil, dewasa, ketidakstabilan akan mengakibatkan emosi yang melunjak, yang terungkap dengan kata-kata, raut muka, gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman tertentu. Misalnya banyak kasus guru yang memukul atau mengampar peserta didiknya karena tidak mampu mengontrol emosi ketika mengajar mereka atau banyak juga di berbagai media beberapa oknum guru dan stafnya melakukan pencabulan kepada anak didiknya.

Masalah kompetensi guru di Indonesia merupakan keutamaan yang harus dimiliki oleh setiap oleh setiap guru, baik yang berhubungan dengan pribadi guru (internal) maupun saat melakukan interaksi dengan peserta didik, guru lain sesama guru dan masyarakat (eksternal). Agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam tugas dan fungsinya dalam pendidikan secara professional. Sehingga pendidikan menjadi media transformasi keilmuan, pengalaman, emosional dan spiritual. Dan peningkatan sumber daya masyarakat (SDM) dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dari uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang mencukupi dengan fisik yang kuat dapat membentuk kepribadian yang baik didepan para peserta didiknya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut dalam menguasai materi dan pembelajaran saja tetap harus ditopang kemampuan fisik yang bagus sehingga dapat menciptakan kepribadian karakter anak yang memiliki kepribadian yang baik terutama pada peserta didik.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya belajar dan pembelajaran PAI, kompetensi kepribadian meliputi; 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan; 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; 3) menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi,

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008). Cet. Ke-4, h. 20

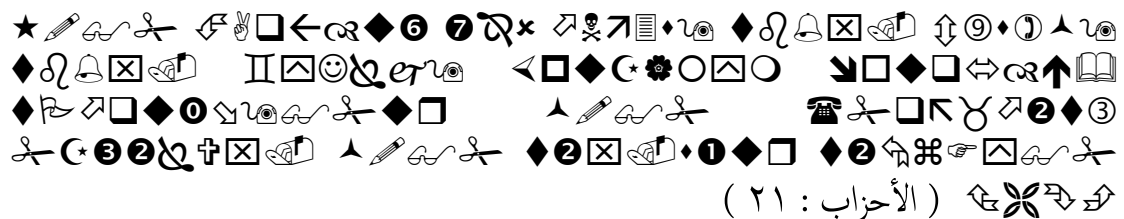
kegiatan belajar, sebab karena ketakutan itu yang membuat minat mereka terhadap belajar menjadi terganggu. Baik dalam segi konsentrasinya maupun dalam segi psikologisnya, mereka akan sangat takut apabila salah, takut dimarahi oleh gurunya.

b. Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan kedisiplinan gurunya, arif dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari guru yang tidak disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.⁴⁹

c. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Ini sejalan dengan Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang mengatakan :



“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

(Qs. Al-Ahzab :21)

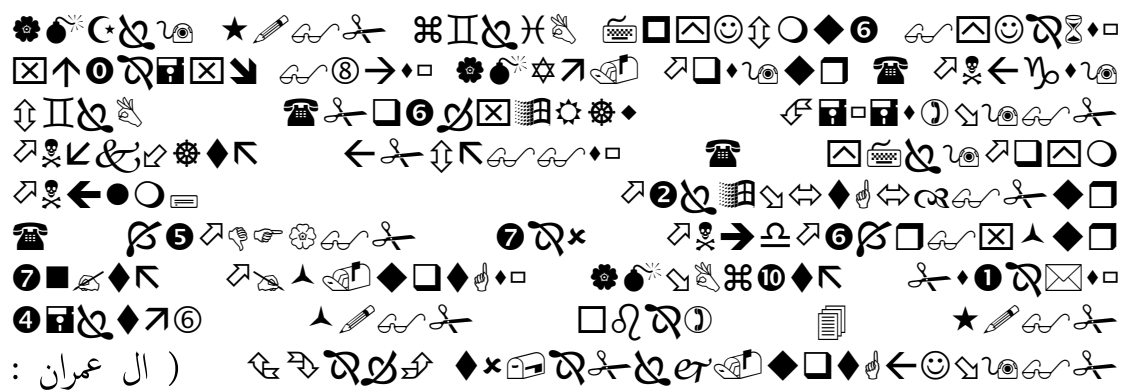
Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah seorang guru. Terdapat kecendrungan yang besar menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang berada disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai seorang guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian dari integral seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab sebagai teladan yang baik.

d. Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak mempunyai latihan khusus

⁴⁹ <http://rudien87.wordpress.com/2010/03/20/kompetensi-kepribadian/>

sebagai penasehat dan dalam beberpa hal yang tidak berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang. dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaran guru meletaknya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan gurunya. Peserta didik akan menentukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang mungkin ditemukanya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaanya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.⁵⁰ Kemudian guru juga harus memiliki sifat lemah lembut terhadap peserta didiknya dan tidak berhati kasar/membentak kepada peserta didiknya. Sebagaimana didalam Qs. Ali- Imran ayat 159



 : ال عمران) (١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imron : 159)

4. Kompetensi Sosial

Berbagai teori tentang kompetensi sosial adalah sebagai berikut : kompetensi sosial meliputi kualitas guru sebagai bagian dari kehidupan sosial, kontribusi didalam kehidupan sosial, penerimaan masyarakat, dan sebagainya. Kompetensi sosial

⁵⁰ E. Mulyasa, M.Pd, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Rosda Karya, 2009), cet, Ke IV, h. 117-129


merupakan kemampuan dalam menjamin hubungan sosial secara langsung maupun menggunakan media di sekolah dan diluar sekolah. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan : berkomunikasi lisan dan tulisan; menggunakan teknologi komunikasi dan info bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kemampuan berkompetensi agar mampu berkompetensi secasara lisan tulisan dan secara isyarat mampu pula memilah , memilih memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Pergaulan itu bisa dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan atau dengan orang tua peserta didik. Ini berarti pula bahwa guru dalam konteks kompetensi sosial harus kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat disekitar tempat kerja dan lingkungan tempat tinggalnya.

Kompetensi Sosial jika dilihat dari kualifikasi guru adalah :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perkembangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁵¹

Hal ini sangat berkaitan dengan Ayat 7 surat An-Najm

)  (النجم : ٧)

“ Sedang dia berada di ufuk yang Tinggi.” (Q.S. An Najm :7)

Kompetensi sosial dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

⁵¹ Rugaiyah dan Atiek Sismiati. *Profesi Pendidikan* (Bogor:Ghalia Indonesia, 2011) cet. 1, h.87

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang ;

- a. Terkait dengan nilai-nilai sosial budaya dan tuntutan hidup masyarakat sebagai makhluk sosial.
- b. Tercermin dipekerjaan dalam bentuk kemampuan bekerjasama dan bergaul, berkomunikasi, berkordinasi dan mengeksperesi pendapat orang lain.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru memegang peranan yang sangat penting karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuannya antara lain melauai kegiatan olahraga keagamaan dan kepemudaan, keluasan bergaul harus dimiliki sebab kalau tidak ada, bergaulnya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya akan tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilanya sehari-hari, baik disekolah maupun dimasyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya merubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat selain itu guru juga harus memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama budaya, tradisi, dan memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, serta setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat kecerdasan, kecakapan saja. Tetapi, harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya. Tingkah laku sepak terjang yang dilakukan guru disekolah dan dimasyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukam atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan prilaku prima. Apabila masyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri tauladan dimasyarakat, kepercayaan masyarkat kepada sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan dan dukungan positif masyarakat terhadap sekolah pun akan menjadi lebih besar.

Ternyata kedudukan guru bergeser jauh menembus batas halaman sekolah yang berada langsung ditengah masyarakat, untuk itu guru harus memiliki kompetensi

berkomunikasi dengan masyarakat, mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreatifitas masyarakat dan menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 (ayat 3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵²

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam rpp tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, dan sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulis, dan isyarat,
- b. Menggunakan teknologi dan komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah mahluk sosial yang dalam kehidupan tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pelajaran sekolah tetapi pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung dimasyarakat.

a. Pentingnya kompetensi sosial

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik tuntunan akan kepribadian sebagai pendidik kadangkala dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah "guru bisa digugu dan tiru". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal, secara nasional nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal oleh guru, agar dapat melestarikannya dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianut, maka dengan cara yang tepat dia

⁵² Suryosubroto, *Opcit*, h. 308

menyikapi hal tersebut, wawasan nasional mutlak diperlukan dalam pendidikan dan pembelajaran,

b. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Sedikitya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e) Memiliki apresiasi dsan kesadaran sosial
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

c. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Husemas (hubungan sekolah dengan masyarakat) adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama peningkatan dan pengembangan sekolah. Husemas ini merupakan usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personel sekolah dengan masyarakat.

d. Peran Guru di masyarakat

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas
- b) Membuat diri lebih baik lagi dalam bermasyarakat
- c) Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

e. Guru Sebagai Agen perubahan sosial

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu membangun kepribadian yang untuk

berakhlak, dan berkarakter. salah satu tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.⁵³

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur'an surat An-Najm ayat 5-10 adalah memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi

⁵³ E. Mulyasa, M.Pd, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Rosda Karya, 2009), Cet. Ke IV, h, 173-174

kepribadian dan kompetensi social, serta memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Seorang guru harus mampu menguasai semua kompetensi yang telah ditetapkan dalam didukung oleh ayat al-Qur'an, dalam hal ini surat An-Najm 5-10 agar dapat membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Seorang guru juga harus memiliki akhlak yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sehingga dapat dijadikan tauladan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah :

1. Terus menerus menggali isi dan makna al-Qur'an. Sebab, banyak sekali makna makna yang terkandung didalam al-Qur'an diantara tentang pendidikan dan khususnya tentang kompetensi guru.
2. Menjadikan Rasulullah SAW. sebagai satu-satunya suri tauladan dalam kehidupan, khususnya bagi guru sebagai Waratsatul Anbiya. sebab karena guru, penulis dan semua orang bisa menjadi seperti ini dengan menggapai impian dan cita cita.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sahartian, Piet, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program in Service*, (Jakarta : Rineka Cipta), 1992

- Al-Maraghi, Ahmad Musthopa, terjemahan tafsir Al-Maraghi(Semarang: CV Putra Toha Semarang), Cet. 2, 1989
- Al-Qurthubi, Syeikh. *Tafsir al-Qurthubi (Terj)*. (Jakarta: Pustaka Azzam,2009)
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara),1996
- Al-Farrawi, Abdul Hayyi, *Metode Tafsir Maudu'iy:Suatu Pengantar. Ter. A.Jamrah*, (Jakarta: PT,Raja Grafindo Persada),1996
- Ashabuuniy, Muhammad Al,i *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia), 1991
- As-Shanqithi, Syeikh, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam), Cet. I, 2010
- A.M, Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada),2001
- Badudu, J.S dan Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,) Cet. 3, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,(Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan nasional),2002
- Echokols, Jhon M, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama),Cet .XXI, 1995
- Hakim, Abdul Atang dan Mubarak Jaih, *Metodelogi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya),2007
- Hamalik, Omar, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), Cet. 6, 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1980
- Jati Sidi,Indra, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta:logos,) Cet I, 2001Olgar,
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid 2 Juz 4-5-6*(Jakarta: Kementrian Agama RI),2009
- Kurnia,Iyus. dkk, *Al-Qur'an Cordoba Amazing*, (Bandung : Cordoba), 2012
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2007
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2002
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,) 2012

- Rohimin, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007
- Rosyadi, Dusi. Dkk, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2008
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing),2006
- Samana, A, *Profesionalisme Keguruan*, (Jakarta : Kanisius) Cet. I h. 53
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. (Jakarta : Lentera hati),2002
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama Offest ,) 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an*,(Bandung :Rosdakarya),2000
- Sembiring, M. Gorky *Menjadi Guru Sejati*, (Jogyakarta, Best publisher,) 2009
- Thobrani, Muhammad, dan Musthopa, Arif, *Belajar dan Pembelajaran*
- Tim Redaksi Sinar Grafika : undang-undan guru dsan dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005), Jakarta :Sinar Grafika), Cet. 2, 2009
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya),1985
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Imiah*, (Jember : STAIQAD, 2012)